

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan yang semakin mengglobal mempengaruhi semua bidang kehidupan. Globalisasi sebagai fenomena yang mengubah peradaban manusia yang terus bergerak dalam kehidupan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi (Suneki, 2012). Pesatnya perubahan teknologi memaksa warga negara wajib memiliki berbagai penguasaan keterampilan, hal ini juga banyak mengubah cara pandang dan gaya hidup masyarakat Indonesia dalam menjalankan aktivitas dan kegiatannya (Putri, 2019) meliputi segala hal termasuk di dalam dunia Pendidikan.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan dan kemajuan bangsa yang sejalan dengan tujuan negara. Salah satu tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan negara tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan nasional yang sesuai fungsi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (Fitra Delita, Elfayetti 2016).

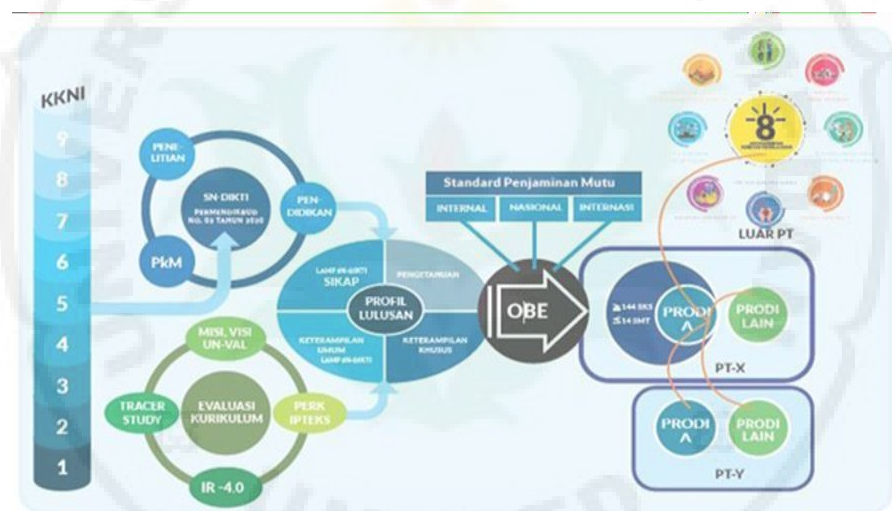
Dalam pendidikan harus ada komponen sebagai penunjang dari keberjalanan suatu pembelajaran itu yaitu kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis, bagaikan nyawa dalam dunia pendidikan. Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Pada dasarnya sebuah kurikulum adalah merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen

pendukung. Kurikulum pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pedoman dan acuan bagi penggunaannya, artinya kurikulum bagi seorang pendidik, berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar, sedangkan bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terwujudnya proses pembelajaran di sekolah (Setiawan & Abrianto 2021: 92).

Pergerakan kebutuhan zaman kurikulum harus dimutakhirkan, dengan itu lulusan yang dihasilkan oleh suatu institusi pendidikan menjadi relevan dan sejalan dengan kebutuhan dunia kerja (Budi, 2022). Kurikulum keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi. Perkembangan IPTEKS di abad ke-21 yang berlangsung secara cepat mengikuti pola logaritma, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengikuti perubahan tersebut. Dalam kurun waktu enam tahun SN-Dikti telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No 49 tahun 2014 diubah menjadi Permenristekdikti No 44 tahun 2015, dan terakhir diubah menjadi Permendikbud No 3 tahun 2020 seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) (Junaidi dkk, 2020).

Kebijakan Kampus Merdeka ini merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Terdapat empat kebijakan utamanya: **pertama** adalah otonomi bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan

atau pendirian program studi (prodi) baru; **kedua** adalah program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan prodi yang sudah siap naik peringkat; **ketiga** terkait kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH) dan **keempat** memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi. (Kemendikbud, n.d.).



**Gambar 1.1.** Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka  
Sumber: (Aris Junaidi dkk, 2020: 20)

Poin keempat dari kebijakan utama dari Kampus Merdeka ini yang memuat hak belajar tiga semester di luar program studi yang disebut dengan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dengan delapan Program andalannya meliputi (1) Asistensi mengajar di satuan pendidikan, (2) Pertukaran mahasiswa, (3) Magang/Praktik Kerja, (4) Studi/Proyek Independen, (5) Penelitian/Riset, (6) Kegiatan kewirausahaan, (7) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik dan (8) Mengikuti program kemanusiaan (Junaidi dkk, 2020). Kemendikbudristek hadirkan beberapa program di tahun 2021, yaitu Gerakan Inisiatif Tenaga Surya

(GERILYA), *Indonesian International Students Mobility Awards* (IISMA), KMMI (Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia), Pejuang Muda Merdeka dan BANGKIT begitu juga pada tahun 2022 kembali *launching* program Praktisi Mengajar.

Melalui program ini, terdapat alasan penting dilaksanakannya MBKM ditengah zaman kemajuan teknologi yaitu (1) Membantu mahasiswa menemukan *passion* yang sesuai dengan bidang keilmuannya (2) Memberi ruang dan motivasi pada mahasiswa untuk belajar lebih banyak di luar Perguruan Tingginya, sehingga mendapatkan relasi dan pengalaman baru yang lebih bermakna (3) Mendorong Perguruan Tinggi agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara inovatif sehingga tercapai pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai kebutuhan (Hodriani, dkk 2023)(Nizam, 2020).

Pelaksanaan program MBKM sejatinya dapat mengembangkan *soft skill* mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan. Akhir dari pendidikan bukan berakhir dengan pencapaian nilai tinggi yang didapatkan, melainkan implementasi/realisasi dari ilmu yang telah mahasiswa dapatkan selama pembelajaran. Maka dari itu perlu pengemblengan *soft skill* pada diri mahasiswa. Dalam konteks pendidikan, *soft skill* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Jaenuri, 2017).

*Soft skill* dapat didefinisikan sebagai kemampuan, keterampilan, sifat, sikap, perilaku, maupun karakter yang berhubungan dengan kepribadian dan kecerdasan emosional serta telah menjadi kebiasaan (Nur Hidayah Agustin et al., 2022). Dampak program MBKM pada mahasiswa yaitu dalam peningkatan *soft skills*

berupa kemampuan komunikasi, adaptabilitas karir, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi. Kelima *soft skills* tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan MBKM dan Indeks Kinerja Utama (IKU) komponen ke tujuh yaitu pembelajaran kolaboratif serta merupakan *soft skills* yang paling relevan dengan tantangan yang akan dihadapi mahasiswa ke depan (Kuncoro et al., 2022). Kuncoro (2022) **Adaptabilitas karir** atau kapasitas untuk beradaptasi menjadi elemen kunci dalam menghadapi bergai perubahan yang sangat cepat (Hamtiaux, Haussemand & Vrignaoud, 2013). **Kepemimpinan** yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi (*relationship influence*), menggerakkan kelompok mencapai tujuannya, mampu memotivasi anggota untuk melakukan perubahan. **Inovasi** yaitu kemampuan menciptakan ide-ide baru, mengelaborasi, menyaring, menganalisis dan mengevaluasi ide yang ada untuk kemudian meningkatkan dan memaksimalkannya melalui usaha-usaha yang ada (P21, 2007). **Komunikasi** yaitu mengekspresikan secara jelas opini, pikiran, pendapat, memberikan instruksi, memotivasi orang lain merupakan ketrampilan yang sangat berharga di dunia kerja. Chesebro dkk (2013) menyebut ketrampilan komunikasi merupakan *predictor* penting bagi keberhasilan studi siswa. **Kolaborasi**, yaitu kemampuan bekerja secara efektif dan bermartabat dengan beragam anggota tim, fleksibilitas dan kemuan untuk membantu orang lain, berkompromi untuk mencapai tujuan kelompok (P21, 2007). Keterampilan mahasiswa berupa *soft skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa (Hulu & Rozaini, 2020).

Umumnya guru didefinisikan secara fungsional artinya menunjuk pada tugas dan fungsinya sebagai pengajar pendidik, pelatih dan fungsi-fungsi lainnya. Oleh

karena itu secara harfiah guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sebagai seorang pengajar, guru adalah orang yang memiliki kecakapan pada bidang tertentu, menguasai secara teoritik bidang tersebut agar dapat mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik dengan penuh keyakinan sehingga mendapatkan pengakuan publik (Ambros & Florianus, 2017: 52). Kompetensi-kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru di antaranya adalah “mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu” dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik” untuk kompetensi pedagogis, serta “mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif” dan “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri” untuk kompetensi profesional (Prastowo, 2011: 5-6).

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 Guru dikatakan Profesional wajib memiliki empat kompetensi meliputi: **pertama**, kompetensi pedagogis yaitu guru hendaknya memahami peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya; **kedua**, kompetensi kepribadian yaitu guru harus memiliki kepribadian yang luhur sebagai seorang pendidik sekaligus sosok yang akan menjadi panutan peserta didik. Kepribadian yang dimaksud antara lain seorang guru memiliki kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, melaksanakan dan konsisten terhadap norma hukum, dan memiliki etos kerja yang tinggi. **Ketiga**, kompetensi profesional, dalam arti guru harus mumpuni dalam bidang keilmuan yang disampaikan, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman. **Keempat**, kompetensi sosial, yaitu guru harus

mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat. Kompetensi sosial yang diharapkan adalah guru memiliki kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif dan kooperatif (Jaenuri, 2017).

Perguruan Tinggi harus memiliki misi yakni mempersiapkan mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam menanggapi kebijakan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang berfungsi menyiapkan tenaga pendidik/guru yang profesional dari SK Rektor Universitas Negeri Medan Nomor 0362/UN33/PRT/2020 menetapkan tentang Implementasi Merdeka Belajar. Berdasarkan SK tersebut keseluruhan Fakultas yang ada di UNIMED sudah dapat mengikuti program dari kurikulum merdeka termasuk Fakultas Ilmu Sosial.

FIS-UNIMED memiliki 4 jurusan yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Antropologi, Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Geografi. Berdasarkan hasil observasi terdapat 239 mahasiswa FIS-UNIMED yang mengikuti 6 program MBKM yang meliputi Kampus Mengajar (KM), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Riset, Pejuang Muda Merdeka dan KMMI (Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia). Menurut data *update* MBKM 2022 di FIS-UNIMED terdapat sekitar 10,24% keikutsertaan mahasiswa PPKn, 10,3% keikutsertaan mahasiswa Pendidikan Antropologi, 11,2% keikutsertaan mahasiswa Pendidikan Geografi dan keikutsertaan mahasiswa 5,28% Pendidikan Sejarah berdasarkan data mahasiswa dari Angkatan 2018-2022.



Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Jurusan PPKn Bapak Arief Wahyudi, terdapat 32 mahasiswa PPKn yang mengikuti program MBKM tahun 2022 dengan rincian 16 mahasiswa mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) yang terdiri dari 4 orang dari angkatan 2019, 5 orang dari angkatan 2020 dan 6 orang dari angkatan 2021. Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan yang biasa disebut dengan Kampus Mengajar (KM) diikuti oleh 12 mahasiswa yang terdiri dari 1 orang dari angkatan 2019 dan 11 orang dari angkatan 2020. Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang diikuti oleh 4 mahasiswa yang terdiri dari 1 orang angkatan 2019 dan 3 orang dari angkatan 2020. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa PPKn yang mengikuti program MBKM tahun 2022 menyatakan bahwa sangat banyak mendapat pelajaran penting dari program yang diluncurkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tersebut.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mengembangkan *Soft Skill* Mahasiswa Sebagai Calon Guru Profesional (Studi Kasus di Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Hidup di masa cepatnya pertumbuhan teknologi membuat aspek sistem pendidikan di Indonesia merubah komponen utama Pendidikan



2. Kurikulum Merdeka Belajar di gagas menjadi Kurikulum yang bersifat bebas, tidak teoritik
3. Program MBKM diluncurkan Kemendikbud dengan upaya meningkatkan *soft skill* mahasiswa
4. Prodi PPKn memperbolehkan Mahasiswa-nya untuk mengikuti program MBKM
5. Perubahan Kurikulum membuat guru harus menyesuaikan diri dalam memberikan pembelajaran kepada siswa
6. Masih banyak guru yang kurang baik dalam mengelola kelas sehingga minat belajar siswa masih rendah

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat penting dilakukan dalam penelitian ini, membatasi masalah agar batasan/fokus masalah lebih terarah dan tidak meluas dari penelitian, untuk itu dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu pada *soft skill* yang didapatkan mahasiswa PPKn yang mengikuti Program MBKM serta relevansi *soft skill* tersebut antara program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dengan pengembangan *soft skill* sebagai calon guru profesional

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Jurusan PPKn UNIMED yang telah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap program Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka itu sendiri?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa Jurusan PPKn UNIMED yang telah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap relevansi antara program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan pengembangan *soft skill* sebagai calon guru professional?
3. Apa saja kendala yang dihadapi mahasiswa PPKn dalam mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa Jurusan PPKn UNIMED yang telah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap program Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka itu sendiri
2. Untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Jurusan PPKn UNIMED yang telah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap relevansi antara program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan pengembangan *soft skill* sebagai calon guru professional
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa PPKn dalam mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berikut dibawah ini manfaat penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Dari aspek akademis khususnya bagi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kajian semi pendidikan politik dan kewarganegaran. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan khazanah bagi mahasiswa program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Analisis Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mengembangkan *Soft Skill* Mahasiswa Sebagai Calon Guru Profesional
2. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi warga jurusan PPKn seperti dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan Kurikulum MBKM
3. Bagi peneliti lainnya, sebagai referensi tambahan untuk melakukan penelitian mengenai objek yang sama.